

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang menganggap bahwa realitas sosial bersifat relatif yaitu realitas sosial yang merupakan hasil dari konstruksi sosial. Paradigma konstruktivisme, yang berpandangan bahwa realitas sosial tidak bersifat tetap dan objektif, melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi, pengalaman, dan pemahaman manusia terhadap lingkungannya. Paradigma ini relevan digunakan untuk meneliti media, termasuk film, karena media tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga turut membentuk dan mereproduksi makna-makna sosial dan budaya.

Dalam konteks ini, semiotika Roland Barthes digunakan sebagai alat untuk menafsirkan tanda-tanda atau simbol-simbol dalam film yang menyampaikan pesan dakwah. Barthes mengklasifikasikan makna dalam dua tingkatan, yaitu makna denotatif, yakni makna literal dari sebuah tanda, dan makna konotatif, yakni makna yang dibentuk oleh konteks sosial, budaya, dan ideologi tertentu. Barthes juga memperkenalkan konsep mitos, yaitu makna konotatif yang diterima secara luas dan dianggap “alamiah” oleh masyarakat. Konsep ini sejalan dengan paradigma konstruktivisme, karena keduanya melihat makna sebagai sesuatu yang dibentuk melalui proses sosial, bukan sesuatu yang bersifat tunggal atau mutlak.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan

menganalisis berbagai elemen dalam film Lafran, seperti tokoh, dialog, simbol visual, setting, dan alur cerita, untuk mengungkap pesan dakwah yang dikonstruksi dalam narasi film, serta bagaimana pesan tersebut berinteraksi dengan nilai-nilai budaya dan keislaman yang berkembang di masyarakat.

B. Objek Penelitian

Objek dapat diartikan sebagai suatu masalah yang peneliti kemukakan untuk mencari jalan keluarnya sesuai dengan batasan-batasan dalam penelitian.¹ Dapat juga diartikan sebagai masalah yang harus dipecahkan dalam penelitian yang dilakukan. Adapun objek pada penelitian ini yaitu pesan dakwah dalam film Lafran.

C. Sumber Data

1. Data Primer Data primer adalah data yang langsung didapatkan dari apa yang diteliti. Pada penelitian ini sumber datanya yaitu data yang didapat dari sumber utama yaitu film Lafran yang didapat dari Aplikasi Bstation.
2. Data Sekunder Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung guna menunjang penelitian. Adapun sumber data yang dimaksud ialah skripsi, tesis, artikel, film, maupun literatur yang relevan dengan bahasan penelitian.

D. Unit Analisis

Unit analisis yang diteliti oleh peneliti berupa sebuah film dengan judul “Lafran” objek dalam penelitian ini berfokus pada pesan dakwah yang didapatkan dari adegan-adegan yang

¹ Tatang M. Amirin, “Menyusun Rencana Penelitian”, (Jakarta: Raja Grafindra Persada, 1995), hlm. 92.

terkandung dalam Film. Kemudian pesan dakwah yang didapat penulis klasifikasikan menjadi tiga bagian yang pertama pesan dakwah aqidah, pesan dakwah syariah dan pesan dakwah akhlak. Yang kemudian disajikan dalam bentuk potongan-potongan gambar atau *visual*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data.² Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi dan observasi teks media, yaitu dengan cara mengamati dan menganalisis secara langsung isi film Lafran sebagai objek penelitian. Data yang dikumpulkan berupa gambar, adegan, dialog, narasi, simbol *visual*, ekspresi tokoh, dan elemen sinematik lainnya yang berhubungan dengan pesan dakwah dalam film.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data meliputi:

1. Menonton film Lafran secara berulang untuk mengidentifikasi adegan atau bagian tertentu yang mengandung pesan dakwah.
2. Mencatat dan mendokumentasikan adegan, dialog, atau simbol-simbol *visual* yang relevan dengan nilai-nilai keislaman atau dakwah.
3. Membuat transkrip atau deskripsi naratif dari bagian film yang dianalisis, termasuk tokoh, setting, alur, dan situasi dalam cerita.

² Rachmat Kriyanto, dalam Rifki Aditia Novaldi, “Komodifikasi Agama dan Kebudayaan dalam Iklan Citra Wakame Gel Lotion (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2017), hal. 48

4. Mengklasifikasikan data berdasarkan kategori makna (denotatif, konotatif, dan mitos) untuk kemudian dianalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diinterpretasikan untuk mengetahui pesan dakwah yang tersembunyi atau tersirat dalam representasi tanda-tanda visual dan verbal dalam film.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada upaya memahami dan menafsirkan tanda-tanda (*signs*) dalam media, khususnya dalam bentuk visual, audio, dan narasi film. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pesan dakwah yang dikonstruksi dalam film Lafran melalui berbagai elemen simbolik. Analisis semiotika Roland Barthes dilakukan dengan membedah tanda menjadi dua tingkatan makna yaitu denotasi dan konotasi. Selain dua lapisan makna tersebut, Barthes juga memperkenalkan konsep mitos, yaitu makna konotatif yang telah dilembagakan atau dianggap wajar dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, mitos digunakan untuk membaca bagaimana pesan-pesan dakwah dan keislaman direpresentasikan dan dikonstruksi dalam film sehingga membentuk pemahaman tertentu tentang Islam.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Menentukan cuplikan atau adegan yang relevan dengan nilai atau pesan dakwah yang ditampilkan dalam film Lafran.
2. Mengidentifikasi tanda-tanda (*signs*) yang muncul dalam adegan, baik secara visual (pakaian, simbol, ekspresi, latar)

maupun verbal (dialog, narasi).

3. Mengidentifikasi makna denotatif dari tanda-tanda tersebut berdasarkan konteks langsungnya dalam film.
4. Mengungkap makna konotatif dari tanda berdasarkan konteks sosial, budaya, dan keislaman yang melingkupi film.
5. Menafsirkan mitos atau pesan ideologis yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut, khususnya yang berhubungan dengan pesan dakwah Islam.

Melalui teknik ini, peneliti berupaya menggali secara mendalam bagaimana pesan-pesan dakwah dikonstruksi dan disampaikan melalui simbol, narasi, dan visualisasi dalam film Lafran, serta bagaimana makna tersebut berfungsi dalam membentuk pemahaman dan nilai dalam masyarakat.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam sebuah penelitian, keabsahan data menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa hasil analisis yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Keabsahan data berkaitan dengan upaya peneliti dalam memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan agar sesuai dengan konteks objek yang sedang diteliti. Dengan kata lain, keabsahan data bertujuan untuk meminimalkan subjektivitas peneliti dalam menarik kesimpulan, terutama ketika penelitian dilakukan melalui proses interpretasi terhadap makna-makna simbolik.

Karena penelitian ini merupakan analisis teks film, yang

fokusnya adalah mengkaji tanda, makna, dan pesan dakwah dalam film Lafran, maka data utama yang digunakan adalah adegan-adegan, dialog, narasi, dan visual yang muncul sepanjang film. Berbeda dengan penelitian lapangan yang dapat melibatkan wawancara atau observasi langsung, penelitian ini sepenuhnya mengandalkan sumber data yang terdapat di dalam teks film itu sendiri. Oleh sebab itu, peneliti perlu memastikan keabsahan data melalui cara yang sesuai, salah satunya dengan melakukan triangulasi antar adegan dalam film.

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan beberapa adegan yang menyampaikan pesan dakwah serupa, baik melalui dialog, tindakan tokoh, simbol visual, maupun situasi yang berulang. Tujuannya adalah untuk melihat apakah makna yang ditafsirkan peneliti konsisten muncul di berbagai bagian film, sehingga tidak hanya berdasarkan satu cuplikan atau bagian tertentu saja. Dengan demikian, penafsiran terhadap pesan dakwah menjadi lebih kuat karena didukung oleh pola-pola pengulangan yang sengaja dibangun dalam struktur naratif film.

Lebih lanjut, penggunaan triangulasi ini juga sangat relevan dengan fokus penelitian, yaitu untuk mengungkap bagaimana film Lafran merepresentasikan nilai-nilai dakwah Islam, seperti keikhlasan dalam perjuangan, pentingnya akhlak, serta peran intelektual Muslim dalam membangun bangsa. Dengan membandingkan antar adegan, peneliti dapat menunjukkan bahwa pesan-pesan tersebut disampaikan secara konsisten, bukan muncul secara kebetulan atau berdiri sendiri. Hal ini sekaligus memperkuat kesimpulan bahwa film Lafran membangun pesan dakwah secara terstruktur dan bermakna melalui simbol-simbol yang dianalisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.